

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah perilaku kenakalan yang dilakukan remaja dimana merupakan gejala sakit (patologis) yang disebabkan karena bentuk pengabaian sosial dan berkembang kearah bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, dalam Resdati & Hasanah, 2021). Menurut Jensen bentuk kenakalan remaja yang ada adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti perkelahian, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti pencurian, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain seperti merokok, dan kenakalan status seperti membolos (Thoyibah, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2020) kenakalan remaja telah menjadi isu kesehatan penduduk di penjuru dunia. Seperti kekerasan fisik, sosial dan seksual, perundungan, hingga pembunuhan. Pada tahun 2020 telah terjadi 200 ribu pembunuhan dikalangan remaja sebanyak 84% kasus melibatkan laki-laki usia muda. Dari data diatas kenakalan remaja banyak dilakukan pada rentang usia remaja umur 18-22 tahun. Sementara, menurut data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2021 mencatat selama periode 2018-2020 ada 1.358 anak yang harus berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan. Jumlah anak yang berhadapan

langsung dengan hukum ini konsisten berada di atas 600 orang pertahun selama 2018-2019. Angkanya kemudian menurun menjadi 199 anak pada tahun 2020 (Maghfirawati & Kamariyah, 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Tren kenakalan remaja dan kejahatan remaja mulai dari kekerasan fisik dan kekerasan psikis menunjukkan angka yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, tercatat 3145 remaja berusia ≤ 18 tahun sebagai pelaku kenakalan dan kejahatan, pada tahun 2019 dan 2020 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada tahun 2021, jumlah kasus kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus. Artinya dari tahun 2018 – 2021 terjadi peningkatan sebesar 10,7%. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi setiap tahunnya (Murni & Feriyal, 2023).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik sepanjang tahun 2021 terdapat 118 desa/kelurahan di Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar/mahasiswa, Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi dengan jumlah angka tawuran/perkelahian massal tertinggi yakni terjadi di 37 desa/kelurahan yang ada di Jawa Barat (BPS, 2023).

Salamor & Salamor (2022) menyebutkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah dari diri remaja itu sendiri. Serta faktor eksternal seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam pola asuh orang tua,

minimnya pemahaman keagamaan, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar dan tempat pendidikan.

Pola asuh merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riamah dan Elfa Zuriana (2019) tentang faktor–faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena 4 faktor yaitu faktor dari diri sendiri, faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah. Dari keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga menjadi faktor yang lebih banyak mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Dari 61 responden menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga mempengaruhi kenakalan remaja sebanyak 48 orang (78%), faktor dari diri sendiri yang mempengaruhi sebanyak 41 orang (67%), faktor dari lingkungan masyarakat sebanyak 36 orang (59%) dan faktor lingkungan sekolah sebanyak 31 (51%).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dinar Sri Pangesti dan Niken Agus Tianingrum Tahun (2019) tentang hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja dengan hasil *uji korelasi spearman (rho) p-value = 0,003 < 0,05*. Selain itu penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh yang orang tua berikan yaitu pola asuh otoriter sebanyak 319 orang (94,7 %). Dengan terdapat kenakalan remaja sebanyak 235 orang (69%) dan 102 orang (30,3%) remaja lainnya tidak menunjukkan kenakalan remaja.

Menurut Maccoby (Handayani & Lestari, 2021) Pola asuh adalah interaksi yang melibatkan orang tua dan juga anak yang ada didalam satu keluarga, dimana orang tua memberikan contoh atau teladan baik dalam perilaku, sikap, minat nilai dan harapan untuk memenuhi kebutuhan anaknya selama pengasuhan. Selain itu, Maccoby juga menyebutkan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan (Kusmawati, et al., 2023).

Diana Baumrind mengatakan bahwa pola asuh dibedakan menjadi beberapa tipe yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis (Maimun, 2019). Pola asuh sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, karakteristik anak, lingkungan sekolah, pembelajaran emosional, dan *maturity* atau kematangan anak (Sonia & Apsari, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Munirah Abdullah Alduraywish pada tahun 2021 mengenai kenakalan remaja dan teori asosiasi diferensial ditemukan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh kelompok teman sebaya yang menyimpang, orang tua yang menyimpang, lingkungan yang buruk, kepribadian yang rapuh, dan kemiskinan yang memerankan peran penting dalam remaja melakukan kenakalan (Alduraywish, 2021). Studi penelitian menguji asumsi bahwa anak-anak mempelajari sikap dan perilaku kriminal dari orang tua mereka. Pengaruh orang tua tidak diragukan lagi sejumlah penelitian menemukan bahwa penyimpangan orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku nakal. Anak-anak yang orang tuanya

menyimpang pada akhirnya lebih cenderung menghasilkan anak-anak kriminal. Semakin banyak anak-anak terlibat dengan orang tua kriminal, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan kejahatan. Hal itu sesuai dengan teori asosiasi diferensial dari Edwin H. Sutherland yang menyatakan bahwa semakin menyimpang jaringan sosial dan jaringan afiliasi remaja, termasuk orang tua, teman sebaya, dan pasangan romantis, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku antisosial (Siegel & Welsh, 2018)

Empat kategori disfungsi keluarga yang bisa mendorong perilaku kenakalan yaitu keluarga yang terganggu oleh perpisahan dan perceraian, keluarga yang terlibat dalam konflik antarpribadi, orang tua yang tidak efektif yang tidak memiliki keterampilan pengasuhan yang tepat dan keluarga yang berisi orang tua yang menyimpang yang dapat menularkan perilaku mereka kepada anak-anak mereka. Orang tua bertindak sebagai sumber utama kontrol sosial seorang anak. Ketika terjadi keretakan dalam keluarga, fungsi kontrol sosial terputus dan anak-anak bebas untuk terlibat dalam perilaku antisosial. Hubungan yang hangat dan suportif dengan orang tua memberikan lingkungan bagi remaja di mana mereka dapat beradaptasi dengan stres dan tekanan yang berasal dari lingkungan luarnya dengan cara yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang mempertahankan gaya hidup positif mengatakan memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua mereka, sementara mereka yang merasakan kurangnya kehangatan dan dukungan dari orang tua lebih cenderung terlibat dalam perilaku antisosial.

Orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk mendukung remaja yang berisiko mungkin tidak dapat mencegah remaja mereka memasuki gaya hidup yang nakal (Siegel & Welsh, 2018).

Selain itu remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak memiliki keterampilan pengasuhan yang tepat lebih berisiko dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya mendukung dan secara efektif mengendalikan anak-anak mereka dengan cara yang tidak memaksa. Penelitian menunjukkan bahwa kenakalan akan berkurang jika kedua atau setidaknya salah satu orang tua memberikan jenis struktur yang mengarahkan remaja di dalam keluarga, sambil memberi mereka kemampuan untuk menegaskan individualitas mereka dan mengatur perilaku mereka sendiri. Fenomena ini disebut sebagai kemampuan pola asuh orang tua. Di beberapa budaya dukungan emosional dari ibu sangat penting, sedangkan di budaya lain dukungan ayah tetap menjadi faktor kunci. Anak-anak yang tinggal di rumah dengan orang tua yang hangat dan penuh kasih sayang lebih cenderung mengembangkan sifat-sifat kepribadian seperti citra diri yang positif yang membantu mereka menghindari godaan perilaku nakal. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan remaja lebih baik dalam mencegah terjadinya kenakalan pada remaja (L.Siegel & B. Welsh, 2018).

Penelitian lain menguji pengaruh kelompok teman sebaya di kalangan remaja serta pengawasan orang tua yang rendah. Studi ini menunjukkan bahwa selama masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki efek pada perilaku remaja terutama dengan pengawasan orang tua yang rendah. Dengan

metode kuantitatif, peneliti menemukan bahwa baik kelompok teman sebaya maupun orang tua memiliki posisi penting dalam kehidupan remaja (Alduraywish, 2021).

Pada Senin, 12 Februari 2024 pukul 10.30 WIB Peneliti telah melakukan studi pendahuluan ke beberapa siswa yang tercatat di laporan BK di SMPN 1 Sumberjaya, dengan mewawancarai beberapa siswa tersebut. Hasil studi pendahuluan menyebutkan bahwa kenakalan remaja di sekolah tersebut beraneka ragam seperti yang sering terjadi yaitu banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti melanggar peraturan sekolah, merokok di belakang atau area sekolah, bolos, mengompreng dengan kendaraan lain, terlibat aksi tawuran hingga berkelahi dengan teman sebaya.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa siswa peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mengetahui tentang intervensi apa yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa yang tercatat di laporan buku BK. Berikut pernyataan dari guru bimbingan konseling (BK) :

“Langkah pertama yang akan dilakukan oleh kami pihak sekolah tentunya akan memanggil terlebih dahulu siswa/siswi yang bersangkutan ke ruangan BK, kami selaku wali murid saat siswa/siswi berada di lingkungan sekolah tentunya akan mempertanyakan terlebih dahulu alasan siswa melakukan hal tersebut, saat sudah tahu penyebabnya siswa akan diberikan pemahaman yang lebih tegas dengan tujuan agar siswa tersebut jera dan

tidak mengulanginya lagi. Tetapi memang masih banyak siswa nakal yang tidak jera dengan tindakan tersebut, hampir sebagian dari siswa yang tercatat di laporan buku BK ini mengharuskan kami pihak sekolah untuk memanggil orang tua dari pihak siswa yang bersangkutan untuk menanyakan lebih dalam mengenai siswa tersebut. Hal itu dilakukan untuk lebih mengetahui perkembangan psikologis maupun sosial siswa baik di lingkungan sekolah maupun dirumah. Setelah hal itu dilakukan, kami akan melakukan pembinaan kepada orang tua siswa dengan harapan bisa bekerja sama untuk lebih memperhatikan siswa tersebut. Tetapi sayangnya tidak semua orang tua siswa bisa sesuai dengan harapan kami, ada yang menolak karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing, ada yang memang broken home sehingga sulit untuk mengkomunikasikan hal seperti ini, bahkan ada yang tidak terima anak tersebut pernah masuk ke dalam catatan laporan BK. Mungkin apabila hal tersebut masih belum bisa menyelesaikan permasalahan siswa/siswi yang nakal, kami akan mengambil tindakan tegas dengan menskoring siswa/siswi tersebut selama beberapa sesuai dengan batas yang sudah disetujui sebelumnya dengan wali kelas dari siswa/siswi yang bersangkutan” (T. 12 februari 2024).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk mengambil sebuah penelitian untuk mencari tahu hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Sumberjaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka
- b. Untuk mengetahui kenakalan remaja di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka
- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep dan teori ilmu keperawatan terkait pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan para orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak usia remaja.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penilaian diri tentang kenakalan remaja dan dampaknya di masa depan.

c. Bagi SMPN 1 Sumberjaya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi guru dalam program konseling terkait kenakalan remaja.

d. Bagi ITIKes Mahardika

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja, mengarahkan bagi kegiatan pembelajaran dan sebagai contoh referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Sri, D., & Agus, N. (2019). “Hubungan Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah seluruh pelajar SMP Kelas VII & VIII di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru sejumlah 337 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner

dengan 22 pertanyaan. Teknik analisa data menggunakan uji *spearman rho*. Hasil yang didapatkan terdapat hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja ($p\ value = 0,0003$, $r = 0,162$). Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian dengan pendekatan *cross sectional*, teknik analisa data, instrumen penelitian, variabel independen dan variabel dependen yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teknik sampling, lokasi penelitian.

2. Abas, F., & Soleman, S. R. (2021). “Hubungan Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu”. Penelitian ini menggunakan penelitian *Descriptive analytic* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 119 responden, dengan sampel 40 siswa pada kelas X dan XI menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan teknik analisa data menggunakan uji *chi square*. Hasil yang didapatkan terdapat hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian dengan pendekatan *cross sectional*, instrumen penelitian, variabel independen dan variabel dependen yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data dan lokasi penelitian.

3. Maghfirawati, & Kamariyah (2023). “Hubungan Pola Asuh dengan Kecenderungan Munculnya Kenakalan Remaja di Sekolah pada Siswa SMAN 4 Kota Jambi”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 99 responden, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner. Teknik analisa data menggunakan uji *spearman rho*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja ($p\ value = 0,0006$ $r = 0,275$). Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian dengan pendekatan *cross sectional*, instrumen penelitian, teknik analisa data, variabel independen dan variabel dependen yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teknik sampling, dan lokasi penelitian.
4. Li, S. D., Liu, T. H., & Xia, Y. (2022). “A Comprative Study of Parenting Practices and Juvenile Delinquency between China and the Unites States” Tujuan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih relevan secara budaya tentang cara-cara yang mungkin dilakukan untuk mencegah kenakalan melalui perbaikan gaya pengasuhan. Penelitian ini menggunakan data survei tahun dasar *National Longitudinal*

Survey of Youth 1997 (NLSY97). Hasil penelitian ini memvalidasi peran pola asuh orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja diseluruh latar budaya. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel dan variabel dependen yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teknik sampling yang menggunakan teknik *random sampling*, teknik analisa data menggunakan uji T independen, dan lokasi penelitian.

5. Wallace, L.N. (2022). “Praktik Pengasuhan Anak dan Kenakalan Remaja : Dampak Covid-19 pada Amerika Serikat” Penelitian ini menggabungkan desain *cross sectional* berulang, artinya dua sampel terpisah digunakan untuk dua survei. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak COVID-19 pada praktik pengasuhan anak di AS serta untuk mengetahui perubahan dalam praktik dan keadaan keluarga terkait dengan kenakalan remaja dan penggunaan narkoba. Hasil penelitian ini adalah hanya sedikit hubungan yang signifikan antara kesulitan keuangan akibat COVID-19 dan depresi orang tua. Tidak ada hubungan yang signifikan antara gejala depresi selama COVID-19 dan praktik pengasuhan anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, dan sama-sama menggunakan desain penelitian menggunakan *cross sectional*.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data yang menggunakan uji T, dan lokasi penelitian.